

Konsep Pendidikan Keluarga Harmonis untuk Membentuk Kepribadian Anak yang Berkualitas dalam Perspektif Islam

Muhammad Nihwan

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

muhammad.nihwan@gmail.com

Abd. Aziz

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurud Dhalam Sumenep

abd.aziz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan mengulas konsep pendidikan keluarga harmonis dalam perspektif Islam, terutama terkait nilai-nilai dan praktik yang bisa menumbuhkan kembangkan potensi anak dengan baik. Penelitian ini akan fokus pada kajian seputar pendidikan dalam keluarga, baik tentang sifat-sifatnya, tujuan dan fungsinya, serta peran struktur keluarga dalam membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan minat dan bakat anak. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri implementasi praktik-praktik konkret dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mendorong pembentukan karakter anak yang berkualitas. Dari penelitian ini ditemukan, bahwa pendidikan keluarga yang harmonis berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya memberikan landasan moral yang kuat bagi anak, tetapi juga membantu tumbuhnya mereka sebagai seorang individu yang berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Keluarga Harmonis, Kepribadian Anak

Pendahuluan

Islam merupakan agama paripurna yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran lengkap, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Kehadiran agama Islam yang dibawa nabi Muhammad saw. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera, karena ia

membawa petunjuk tentang cara manusia dalam menyikapi kehidupan dalam arti yang seluas-luasnya.¹

Salah satu kesempurnaan Islam dapat dilihat dari sisi pendidikan. Pendidikan Islam merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia yang berlangsung seumur hidup, yakni sejak dilahirkan hingga akhir hayat (*long life education*). Pendidikan Islam tidak hanya bersifat formal tapi juga bersifat informal, sehingga pendidikan Islam dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan pondasi utama dalam membangun pendidikan yang baik bagi anak dan tentu dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan *moral*, *ahlaq karimah* dan konteks bermasyarakat. Bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga.²

Sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak merupakan harapan besar bagi lahirnya generasi yang baik di masa depan. Maka untuk melahirkan generasi emas tersebut, diperlukan pula kondisi keluarga yang harmonis sebagai penopang utama.

Kondisi keluarga yang harmonis sudah sejak lama dicontohkan oleh Rasulullah saw. di mana ia sangat piawai

¹ Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

² Mufidah. *Psikologi keluarga Islam berwawasan gender*. (Malang: UIN Press, 2008), 39.

dalam membangun dan merawat cinta kasih kepada para istrinya. Umat Islam yang sejati tentu harus meniru sikap-sikap beliau dalam kehidupan ketika bersama istri dan keluarga sehingga akan terjalin suasana keluarga yang harmonis dan penuh dengan kasih sayang.

Rasa cinta dan kasih sayang antara pasangan suami isteri merupakan asas terpenting dan fondasi terkuat bagi kehidupan rumah tangga. Rasa cinta yang dimaksud disini bukanlah perasaan cinta buta yang menggebu-gebu seperti yang dirasakan oleh kaum remaja. Namun perasaan terdalam yang begitu kokoh untuk mempertahankan dan memperkokoh kehidupan rumah tangga. Islam memberikan beberapa catatan sebagai bekal dalam membangun rumah tangga, di antaranya bekal takwa, bekal ilmu, gemar beramal, ikhlas, bersih hati, dan mencintai karena Allah.³

Rumah tangga merupakan amanah dan tanggung jawab besar karena darinya lahir titipan ilahi berupa anak dan keturunan yang harus dirawat dengan cinta dan kasih sayang. Keada orang tua merupakan manusia pertama yang dikenal dan dilihat oleh anak. Oleh karena itu, perilaku keduanya akan mewarnai proses perkembangan kepribadian anak. Maka faktor keteladanan orang tua mutlak diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak ketika berinteraksi dengan

³ Rachmat Ramadhana al banjani, *Satu istri 4 rasa*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 25.

keduanya akan sangat membekas dalam memori anak.⁴ Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, dan Majusi.*”⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya dapat menghindarkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam jurang yang penuh dengan kehinaan dan penyesalan yang tiada kunjung henti di masa depan.⁶ Maka dari itu, nabi bersabda, “*Hak anak yang harus ditunaikan orang tuanya adalah mengajari anaknya menulis, berenang, melempar busur panah, dan memberi rezeki dari harta yang baik.*” (HR. al-Baihaqi)⁷

Hadis di atas melengkapi materi pendidikan yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya. Bekal pengetahuan agama, perilaku santun, keterampilan dan kreatifitas anak, dan bela diri merupakan materi pendidikan yang dianjurkan Rasulullah dalam mendidik anak.⁸

⁴ Juwariyah, *Dasar-dasar pendidikan anak dalam al-qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 5.

⁵ Abdurrahman Jalaluddin As-suyutthi, *Al-Jaami' ash-shaghiir Fiihadits al-Basyiir an-Nadzir* (Beirut: Daar al-Fikr, 1987), 287

⁷ Haya Mubarak Al- barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: PT Darul Falah, 1421), 246.⁶

⁷, Imam Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar as-Suyuthi, *Jami' As-Shaghiir* (Beirut: Daar al-qalam), hal.137

⁹ Khoiro Ummatin, *Mengintip Nabi Mendidik Buah Hati*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 58.

Untuk mewujudkan pendidikan yang baik bagi anak dalam sebuah keluarga, maka penting bagi suami dan istri untuk mengetahui peran dan tugas mereka dalam struktur keluarga. Seorang istri harus memahami hak suami terhadap dirinya dan harus mengetahui pula kewajiban dirinya terhadap suami. Begitu juga sebaliknya, seorang suami harus memahami hak-hak istri dan mengetahui kewajiban dirinya terhadap sang istri. Adanya rasa saling memahami antara suami dan istri inilah yang akan mendorong anak untuk tumbuh secara baik di dalam tatanan keluarga.

Konseptual pendidikan keluarga

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁹

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, pendidikan dalam

⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), 15-16.

keluarga itu sangat penting karena dalam keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman. Anak kecil dapat melakukan proses pendidikan dalam keluarga dengan aman dan nyaman.¹⁰ Tapi meskipun demikian, anak laki-laki dan perempuan juga bisa belajar di luar rumah yakni di lembaga pendidikan yang dapat memungkinkan untuk belajar dengan lebih baik.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak. Pendidikan awal oleh keluarga merupakan fundamen bagi perkembangan kepribadian anak. Melalui pendidikan di tengah keluarga, ketergantungan anak bergeser setahap demi setahap kearah kebebasan kemanusiaan yang bertanggung jawab di tengah masyarakat secara mandiri.¹¹

Pendidikan yang ada dalam keluarga bisa dikatakan lebih dekat kepada seorang ibu. Meskipun demikian, bukan berarti seorang ayah lepas dari tanggung jawab untuk mendidik keluarganya. Akan tetapi karena mayoritas anak lebih dekat dengan ibunya, maka seorang ibu harus mampu menjadi pendidik layaknya seorang guru profesional.

¹⁰ *Ibid*, 123.

¹¹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: CV Bandar Maju, 1992), 115.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu, pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak, karena melalui keluargalah anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka.

Fuad Ihsan memberikan gambaran tentang fungsi keluarga dalam mendidik anak, yaitu merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang akan mendorong tumbuhnya sikap tolong-menolong, tenggang rasa dan menghormati antar sesama.

Maka daripada itu, Suwarno menjabarkan beberapa sifat pendidikan dalam keluarga, antara lain:

1. Pendidikan dalam lingkungan lembaga keluarga bersifat pertama dan utama. Dalam arti tradisi untuk mengembangkan keperibadian anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Alam keluarga adalah alam pendidikan yang pertama dan yang terpenting karena kehidupan dalam keluarga selalu memengaruhi pertumbuhan budi pekerti manusia.
2. Pendidikan lembaga keluarga bersifat informal, tanpa adanya rencana dan bentuk program yang jelas.
3. Pendidikan dalam keluarga bersifat kodrati, artinya pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak

bukan semata-mata disebabkan adanya pengalaman mendidik dan mengetahui kependidikan dari orang lain, melainkan konsekuensi logis bagi orang tua yang telah melahirkan anak tersebut. Jadi pendidikan berjalan secara alami, artinya kemampuan mendidik terhadap anaknya merupakan pemberian yang diperoleh dari kehidupan secara alami pula.¹²

Fungsi pendidikan dalam keluarga

Pendidikan khususnya pendidikan dalam keluarga memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai pendidikan pertama bagi anak. Sebuah keluarga idealnya mampu menjadi tempat di mana terjadi interaksi yang mendidik. Suami terhadap istri, atau orang tua terhadap anak-anaknya. Memberikan pendidikan pada anak-anak sesuai dengan tahapan usia adalah salah satu fungsi pendidikan dalam sebuah keluarga.

Dengan fungsi pendidikan dalam keluarga di atas, jelaslah jika pendidikan yang ada dalam keluarga itu sangat utama dan sangat dianjurkan oleh Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹² A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), 208.

*diperintahkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Qs: At-Tahrim: 6)*¹³

Ayat diatas menjelaskan, bahwa dalam menjalani kehidupan sangat membutuhkan pendidikan untuk dijadikan kunci dan bekal dunia maupun akhirat, begitu juga dalam membina rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan bagi keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar dalam mengembangkan pola fikir anak yang pada akhirnya akan mengantarkan mereka pada tangga kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan Pendidikan dalam Keluarga

Dari fungsi pendidikan dalam kehidupan keluarga yang telah dijelaskan, maka terdapat pula tujuan pendidikan dalam keluarga, antara lain :

1. Pembinaan pribadi muslim yang mampu berpikir, merasa dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam. Terutama dalam menanamkan ahlak Islam, seperti bersikap benar dan santun dalam kehidupan.
2. Mewujudkan masyarakat Islam dengan mengatur hubungan sosial sejalan dengan syariat Islam.
3. Mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.¹⁴

¹³ Ibid, 951

¹⁴ Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan...*, 110-111

Pada dasarnya tujuan pendidikan tidak akan pernah lepas dari tujuan hidup manusia. karena pendidikan merupakan salah satu alat manusia untuk melangsungkan hidupnya dengan baik.

Harmonisasi Rumah Tangga Perspektif Islam

Rumah tangga yang penuh dengan keharmonisan merupakan dambaan bagi semua orang. Keluarga harmonis adalah keluarga yang senantiasa mampu menjalin komunikasi dengan baik dan transparan, baik secara lahir maupun batin. keharmonisan bisa dicapai bilamana muncul kesadaran untuk saling memahami tugas dan tanggung jawab setiap individu dalam keluarga. Maka pola komunikasi yang baik, menyediakan waktu untuk keluarga dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh tuhan menjadi kunci utama terjalinnya hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga.

Peran dan Tanggung Jawab Suami dan Istri Menurut Islam

Pernikahan merupakan salah satu pintu untuk memasuki jenjang kehidupan berumah tangga. Pernikahan juga meniscayakan perubahan status antara seorang pria dan wanita. Pernikahan mempunyai konsekuensi moral, sosial dan ekonomi yang kemudian melahirkan peran dan tanggung jawab sebagai suami dan istri. Secara umum, ada beberapa tanggung jawab keluarga yang harus dipenuhi oleh suami dan istri, antara lain:

1. Adanya motivasi atau dorongan untuk mencurahkan cinta kasih antara orang tua dan anak. Kasih sayang

orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidup demi anak-anaknya.

2. Pemberian motivasi sebagai kewajiban moral dari orang tua terhadap anaknya, baik dalam urusan spiritual maupun emosional.
3. Tanggung jawab sosial dari sebuah keluarga yang menjadi komponen terkecil dari masyarakat, bangsa, dan negara.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya secara bersama-sama dengan tugas yang berbeda.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga anaknya akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.¹⁵

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan masyarakat kecil yang menjadi bagian penting dalam masyarakat yang besar. Maka untuk membangun masyarakat, terlebih dahulu harus membangun sebagai elemen terkecil dari masyarakat.

Suami istri dalam kehidupan rumah tangga memiliki posisi yang sama, yaitu sama-sama menentukan keberlangsungan perjalanan rumah tangga. Suami dan istri bagaikan dua sisi mata

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990), 44-45.

uang yang tidak terpisahkan, terutama sang suami sebagai sumber nafkah sekaligus sebagai pemimpin bagi anggota keluarga. Sebagai pemimpin keluarga, seorang suami dituntut untuk mampu mengambil kebijakan dan keputusan yang tepat dalam membangun dinamisasi kehidupan rumah tangga, sehingga tercipta rumah tangga yang aman, ternteram dan sejahtera.

Suami dan istri memiliki tanggung jawab yang berbeda, sehingga ada batasan-batasan tertentu dalam tanggung jawab mereka. Adapun tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang suami antara lain: Pertama, memberi nafkah bagi keluarganya. Sebagaimana dijelaskan dalam dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 23:

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara yang patut.” (QS. Al-Baqarah: 233)¹⁶

Pemimpin dalam rumah tangga merupakan kewajiban bagi setiap para suami, karena meski bagaimanapun, seorang suami lebih berkuasa dalam kepemimpinannya. Seorang suami yang menjadi pemimpin keluarga dituntut agar selalu bijak dalam kemimpinannya, karena dengan demikian keluarganya akan merasa nyaman dalam kehidupan.

Kedua, melindungi istri dari tindakan-tindakan yang dapat merusak dan membawa kepada penyesalan yang tak berujung.¹⁷

¹⁶ Aljumu'atul Ali, *Alqur'an dan Terjemahan...*, hal.57

¹⁷ *ibid*, 951

Seorang suami harus mendidik keluarganya dengan baik, terutama dalam hal keagamaan. Karena dengan pengetahuan agama, seorang istri dapat membina anak-anaknya dengan baik. Seorang suami juga tidak boleh bertindak sembrono yang melenceng dari ajaran agama. Semisal membeberkan rahasia istri, mencari kesalahan istri dengan alasan yang tidak asasi dan rasional.¹⁸

Tanggung jawab diatas merupakan tanggung jawab seorang suami terhadap seorang istri yang harus diusahakan dengan sepenuh hati. Selain itu, ada beberapa tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang istri kepada suaminya:

1. tunduk dan patuh kepada perintah suami selama bukan untuk melakukan maksiat kepada Allah dan rasulnya.
2. Menjaga kehormatan suami, hartanya, anak dan semua yang termasuk urusan rumah tangga.
3. Selalu mencari kerelaan suami dengan tidak meninggalkan rumahnya, serta tidak keluar tanpa izin darinya.
4. Tidak mengeluh dan mengumbar penderitaan secara sembarangan kepada orang lain.
5. Menghargai usaha yang dilakukan suami dalam menunjang kebutuhan rumah tangga, bagaimanapun hasilnya.

¹⁸ Muhammad Asmawi, *Nikah dalam perbincangan dan perdebatan*, (Yogyakarta, Darussalam, 2004), 193-194.

6. Bersikap santun.
7. Memaafkan kesalahan yang diperbuat suaminya.
8. Tidak tergoda untuk larut dalam pembicaraan orang lain yang memfitnah dan mengadu domba.¹⁹

Segala tanggung jawab yang diemban oleh sang suami dan istri sangat berat, sehingga terkadang banyak sekali orang yang sulit mempraktekkannya. Namun harus ada usaha untuk bisa menunaikan masing-masing tanggung jawab tersebut.

Anak adalah Amanah

Anak merupakan anugerah terindah dari Allah Swt.. Oleh sebab itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk membesarkan serta membentuk karakter dan kepribadian anaknya. Karena masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat butuh perhatian dari orang tua, lebih-lebih perhatian dari seorang ibu. Seorang ibu harus senantiasa memancarkan kelembutan dan cinta. Setiap sentuhan yang diberikan oleh seorang ibu menyatu dalam hubungan ruh dan darah, sehingga tatapan terhadap anak-anak berarti tatapan ke dalam jiwa, sehingga dikatakan anak merupakan jantung hati setiap ibu.

Seorang anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Karena Islam sangat memperhatikan hak, termasuk bahwa setiap anak

¹⁹ *Ibid*, 197.

harus mendapat apresiasi sebagaimana orang dewasa ketika dia berbuat hal yang positif.

Untuk mendapatkan generasi berkualitas, generasi pemimpin tentunya harus melibatkan semua unsur pendukungnya. Dalam lingkup terkecil yaitu keluarga, selain peran ibu, peran ayah juga cukup besar, sehingga diperlukan juga peningkatan kualitas ayah. Setelah lingkup keluarga, lingkup sekolah dan masyarakat juga seharusnya kondusif untuk proses pembentukan generasi berkualitas, sehingga ada jaminan terlahirnya pemimpin yang mampu mengeluarkan bangsa ini dari krisis multi dimensi.

Salah satu pokok dari ajaran Islam setelah perihal hidup berumah tangga adalah tentang (mendidik) anak. Anak bukan sebagai selembar kertas putih melainkan ia terlahir dengan fitrah tauhid. barulah kemudian pengaruh lingkungan terhadap dirinya akan menentukan proses kehidupan anak selanjutnya.

Semua yang dilakukan orang tua terhadap anaknya (bagaimana orang tua merawat, membesarkan dan mendidiknya) akan dimintai pertanggung-jawaban di akhirat kelak. Persoalan ini akan terus dihadapi oleh setiap orang yang memiliki anak. Apalagi dalam masa sekarang dimana tantangan lingkungan pergaulan dan pengaruh media massa demikian besar. Maka pengetahuan tentang bagaimana konsep Islam dalam mendidik anak, kapan pendidikan seharusnya dimulai dan siapa

sesungguhnya yang pertama kalinya berperan dalam pendidikan anak menjadi hal yang sangat penting.

Setelah membangun emosional anak, barulah seorang ibu secara perlahan membentuk intelegensi anak-anaknya. Hal ketiga dalam mendidik anak-anaknya adalah pendidikan spritual. Walaupun porsinya masih kecil, anak-anak yang masih berusia kanak-kanak sudah mulai dikenalkan nilai-nilai keagamaan.

Allah telah menitipkan seorang anak bagi orang tua sejak dalam kandungan bahkan sejak pembuatan sel janin dalam kandungan seorang ibu. Timbulnya seorang anak dalam keluarga yaitu dengan adanya pernikahan di mana dalam pernikahan tersebut didapatkannya anak keturunan yang dapat melangsungkan dan mempertahankan jenis manusia di dunia.

Anak merupakan titipan dari Allah kepada orang tuanya, sehingga para orang tua sangat berperan aktif untuk memperhatikan tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan sampai dilahirkan. Karena seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka sebagai orang tua harus selalu memantau disetiap perkembangan anak agar senantiasa tercipta anak yang terpancar cahaya Islami.

Kepribadian seorang anak ketika dewasa akan sangat tergantung pada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tuanya. Karena di sanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna. Sebab pendidikan yang diperoleh pada masa kecil akan jauh

lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya dari pada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya.²⁰

Terciptanya kepribadian anak sangat tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua karena hal tersebut merupakan sekolah yang pertama bagi anak. Sebagai orang tua haruslah mensyukuri akan hadirnya seorang anak dan juga bagi orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan sebaik mungkin karena hadirnya seorang anak merupakan ujian bagi orang tua, jika orang tua menginginkan kelulusan dalam mendidik anaknya maka sebagai orang tua dituntut untuk memberikan kasih sayang yang tulus, cinta kasih yang tulus dan yang bersifat mendidik. Orang tua bukan dituntut untuk memanjakan anak dan bukan untuk melindunginya secara berlebihan. Jika terjadi yang demikian, maka kemungkinan besar kehidupan seorang anak di masa yang akan datang cenderung tidak baik.

Tanggung jawab seorang ibu bagi anak didik sangat berat tapi meskipun dengan demikian seorang ibu tidak mengenal lelah dalam mendidik, mengasihi, menyayangi, dan merawat anaknya sehingga meskipun seorang ibu sakit tapi ia masih mengutamakan anaknya. Hal yang demikian membuktikan kalau

²⁰ Juwairiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan anak* ..., 69.

kasih sayang seorang ibu itu sangat besar tidak bisa di ukur dengan apapun.

Setiap anak adalah spesial dan setiap anak memerlukan “waktu khususnya” sendiri. Yaitu saat ia dapat memiliki seluruh perhatian dari orang tua kepada dirinya. Memberikan anak “waktu khusus” dapat membantu mengembangkan kedekatan hubungan antara ibu dengan anak.²¹

Kedekatan seorang anak dengan ibu akan berpengaruh positif bagi anaknya dengan kedekatannya seorang ibu bisa mencurahkan kasih sayangnya terhadap anak sehingga ketika seorang anak sakit terkadang seorang ibu juga merasa sakit. Maka dari itu antara seorang ibu dengan anak bagaikan magnet yang selalu ada hubungan batin diantara keduanya. Dengan demikian sebagai orang perempuan harus benar-benar siap dan harus ada rencana untuk menjadi ibu yang sesungguhnya, ibu yang bahagia yaitu ketika bersama anak-anaknya.

Mengembangkan Minat dan Bakat Anak

Diantara masalah yang sangat penting untuk diketahui dan diperhatikan oleh para pendidik khususnya bagi para ibu adalah mengetahui kecenderungan anak terhadap suatu keahlian, harapan dan tujuan yang diharapkannya, karena tingkat kecerdasan anak-anak berbeda-beda antara satu dan lainnya, termasuk kemampuan dan bakatnya. Maka dari itu orang tua

²¹ Meidya deni, *happy bunda*, (jakarta: PT Lingkar pena kreatifa, 2009), 162.

yang bijak adalah orang tua yang mampu menempatkan anak pada tempat yang sesuai dengan minatnya. Jika seorang anak berada pada tingkat yang berontak cemerlang dan mempunyai minat dalam melanjutkan studinya hingga selesai maka orang tua hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai agar dapat meraih cita-citanya. Dengan demikian sangat diperlukan bagi para ibu untuk selalu memperhatikan perkembangan otaknya dan mengarahkan minat dan bakat anak yang sesuai pada bidangnya. Pendidikan anak akan berhasil jika ada keserasian antara kecenderungan dengan minatnya, antara pembawaan dan pandangannya. Akan tetapi tidak mudah bagi para anak untuk bisa menonjol dalam semua mata pelajaran. Namun akan sangat mudah bagi anak untuk menonjol dalam suatu pelajaran yang disenanginya. Sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Abbas : “ bekerjalah, maka setiap orang dimudahkan untuk mengerjakan apa yang memang diciptakan untuknya.”

Hadis diatas sudah jelas kalau orang yang bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya maka ia akan mendapatkannya sesuai ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Selanjutnya bagi para orang tua untuk tidak lupa akan pengembangan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak-anaknya. Namun pada dasarnya setiap manusia diberikan kemampuan tertentu oleh Allah. Setiap anak telah diciptakan Allah SWT memiliki potensi dan bakat dalam dirinya yang perlu

dikebangkan. Anak berbakat memiliki keistimewaan yang lebih tinggi dibanding dengan anak yang lain. Keistimewaan anak berbakat bukan hanya intelegensi yang tinggi akan tetapi mencakup aspek intelektual juga mencakup kemampuan kreatif, kompetensi sosial, kecerdasan partikal, kemampuan artistik, kemampuan musikal, dan kemampuan psikomotor skill.

Untuk mewujudkan potensi keberbakatannya menjadi prestasi aktual di pengaruhi oleh dua faktor moderator, yaitu karakteristik kepribadian dan kondisi lingkungan. Karakteristik kepribadian adalah koping terhadap stres, motifasi berprestasi strategi belajar dan bekerja sementara kondisis lingkungan adalah lingkungan belajar yang menyenangkan, iklim keluarga, kualitas intruksi, suasana kelas dan masa-masa kritis yang terjadi dalam hidup.

Apabila semua tercapai maka perkembangan anak berbakat sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kinerja yang dapat di lihat pada anak berbakat nama pada berbagai bidang keahlian, yaitu: matematika, ilmu alam, tekhnologi, kemampuan, dan keahlian komputer, aristik(musik,lukis) bahasa, atlet/olah raga dan hubungan sosial.

Perlu di fahami bahwa anak berbakat tidak sama dengan anak pintar. Anak yang pintar dapat diperoleh melalui belajar dengan ketekunan untuk mempelajari sesuatu. Bakat berarti punya potensi. Ketekunan akan mendukung keberbakatan seseorang mencapai puncak optimal. keberbakatan bukan hanya

intelektual akan tetapi bisa muncul keberbakatan yang lain, contoh orang yang berbakat musik mungkin juga kurang berbakat pada bidang akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam keluarga sangat membutuhkan apa yang namanya pendidikan karena salah satu kesempurnaan Islam dapat dilihat dalam bidang pendidikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman. Anak kecil dapat melakukan proses pendidikan dalam keluarga dengan aman dan nyaman. Bagi anak perempuan, pendidikan dalam rumah lebih mungkin dilakukan dalam situasi yang kurang kondusif. Pendidikan di dalam rumah juga lebih terhormat dan berwibawa.

Adapun tujuan pendidikan dalam keluarga adalah pembinaan pribadi muslim yang mampu berpikir, merasa dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap jujur dan sopan.

Kedisiplinan dalam rumah tangga bisa menghadirkan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah. Ada beberapa indikasi yang bisa mengantarkan rumah tangga menjadi rumah tangga yang penuh berkah, di antaranya dengan

menjadikan keluarga sebagai ahli sujud, menjadikan rumah sebagai pusat ilmu, menjadikan rumah sebagai pusat nasihat, dan menjadikan rumah sebagai pusat kemuliaan.

Daftar Pustaka

Ali, Aljuma'atul. 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: CV. Toha putra.

Al banjari, Rachmat Ramadhana.2009, *Satu istri 4 rasa*, Jogjakarta : Diva Press.

As-Suyuthi, Abdurrahman Jalaluddin. 1987, *Al-Jaami' ash-shaghiir Fii hadits al-Basyiir*

Asmawi, Muhammad. 2004, *Nikah dalam perbincangan dan perdebatan*. Jogjakarta: Darussalam

Avianty, Ifa ,2009. *Bright Mom*, Jakarta: Gema Insani

Basori, hamid. 2009. *Monalisa kiat sukses menuju rumah tangga bahagia dan berokah*. Jombang : darul hikmah.

Deni, Meidya, 2009. *Happy Bunda*, Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa

Fuadi, M. Alwi, 2009. *Nasihat Gus Miek (Membina keluarga sakinah)*, (Yogjakarta: Pustaka Pesantren.

Hasbullah, 1990. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta : PT Grafindo Persada

Hasyim, umar ahmad, 2005 *wahai keluargaku jadilah mutiara yang indah*. Pustaka Progresif.

Mubarak, Haya al barik. 1421. *Ensiklopedi wanita muslimah*, jakarta : PT Darul falah.

Juwariyah. 2011. *Dasar-dasar pendidikan anak dalam al-qur'an*, Yogyakarta : Penerbit Teras.

Kartono, Kartini, 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: CV Bandar Maju

Nata, Abudin. 2001, *Metodologi study Islam*, jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Mufidah. 2008, *Psikologi keluarga Islam berwawasan Gender*, Malang : UIN Press.

Moh. Al-Qhady, 2008. *Embun Pasutri (Renew your marriage)*. Bandung: PT Karya Kita.

Mansur. 2005. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* Yogyakarta : Mitra Pustaka

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.

Yasin, A. Fatah. 2008 *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang : UIN Press.

Ulwan, Nashih Abdullah, 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani,

Ummatin, Khoiro. 2011. *Mengintip Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pustaka pesantren.